NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *MAHA MIMPI ANAK NEGERI* KARYA SUYATNA PAMUNGKAS

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

ILHAM HAMZAH
10533 7463 13

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2017

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ILHAM HAMZAH**, NIM: 10533746313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammnadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat Tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Dr. St. Aida Azis, M. Pd. (.....)
   2. Dr. St. Suwadah Rimang, M. Hum. (.....)
   3. Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd. (.....)
   4. Haslinda, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi	:	Nilai Edukatif dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas
Nama	:	Ilham Hamzah
Nim	:	10533746313
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.	Anzar, S.Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP Unismuh Makassar	Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. NBM:860 934	Dr. Munirah, M. Pd. NBM: 951576

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Moto dan Persembahan

Dengan Nama Allah, Yang Maha Pemurah, Lagi Maha Penyayang

"… Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..." (Al- Mujadillah 11)

" Jadikanlah ilmu sebagai pengalaman dan makanan sehari-hari untuk kebahagiaan bersama keluarga, sahabat, pacar, dan orang-orang sekitar"

" Bahagiakan orang tuamu sebelum menua dan akhirnya meninggalkan kita semua dalam memori selamanya"

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukurku Kehadirat Allah'Azza Wajallah atas hamparan hidayah, taufiq, rahmat dan karunia- Nya yang diberikan kepada penulis.

Kemudian kepada almamaterku Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

"SKRIPSI ini sebagai bukti bakti dan kecintaanku kepada sepasang malaikatku Ayahnda Hamzah dan Ibunda Nurilia yang dalam sujud-sujud panjangnya berdoa untuk kebaikannku"

Serta keluarga besar yang memberikan semangat untuk kelulusanku dan doanya selama ini.

ABSTRAK

Ilham Hamzah. 2017. " Nilai Edukatif dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas ". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Sukri Syamsuri, dan Pembimbing II Anzar.

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan nilai edukatif dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas. Penelitian ini bersifat deskripitif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas. Data penelitian ini adalah keseluruhan isi cerita dalam novel disertainya referensi dari beberapa buku menjadi dasar analsisinya. Sumber data penelitian ini adalah sumber data tertulis yaitu novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Pengumpulan data yaitu membaca berulang-ulang dan mencari bagian-bagian yang menceritakan nilai edukatif. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, yaitu nilai edukatif dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkus di analisis melalaui empat nilai, yaitu religi, sosial, moral dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan masyarakat umum dan peminat sastra pada khususnya agar mengamalkan dan mengaplikasikan nilai pendidikan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Nilai pendidikan yang dimaksud pesan dan amanah yang disampaikan oleh Suyatna Pamungkas, baik dalam nilai religi, yaitu baik perbuatan, perkataan yang berkaitan dengan ketuhanan, nilai budaya yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sukar diubah, nilai sosial, yaitu sikap sesorang dengan masyarakat dan hubungan dengan masyarakat,dan nilai moral, yaitu sikap seseorang yang sifat baik dan buruk yang tercermin dalam kehidupan masyarakat dan nilai kebudayaan. Selanjutnya, diharapkan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mengakaji lebih mendalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dengan pendekatan lain karena masih banyak hal-hal penting diungkapkan kepada masyarakat yang terdapat dalam tersebut.

Kata Kunci : *Unsur intrinsik, nilai edukatif, novel.*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah Swt. Karena berkat petunjuk dan hidayahnya-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pelaksanaan penelitian dan penulisan skipsi ini penulisan dihadapkan pada berbagai macam hambatan, akan tetapi berkat ketekunan dan usaha keras adanya bimbingan dari berbagai pihak, dan harapan yang tinggi atas keberkatan ilahi akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang telihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian karya ini. Namun, semua itu tak lepas dari dorongan berbagai pihal lewat dukungan, arahan, bimbingan serta bantuan moril dan materil.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, yang merupakan penuntun dan suri tauladan umat manusia sampai akhir zaman. Nabi yang

sangat berpengaruh bagi perkembangan Islam di muka bumi ini, Nabi yang telah menjadikan umat manusia sekarang ini menjadi manusia yang beradab dan berperikemanusiaan.

Teristimewa penulis haturkan ucapan terima kasih yang tulus atas samudera kasih yang ditumpahkan kepada Ayahanda Hamzah dan Ibunda Nurlia, mencurahkan kasih sayang dan cintanya dalam membesarkan, mendidik dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga apa yang beliau berikan kepada penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Bantuan dari berbagai pihak penulis haturkan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada Dr. Abd. Rahman Rahim. S.E.,M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagai penanggungjawab aktivitas kampus tempat penulis menimba ilmu. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makkasar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Terkhusus penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum dan Anzar, S.Pd., M.Pd, Pembimbing I dan II, disela-sela kesibukannya masih dapat meluangkan waktunya membantu dan membimbing penulis. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis.

Kemudian tanpa mengedepankan semua pihak yang ikut serta dalam proses selama saya berkuliah. Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman seperjuangan sekaligus sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka Aina, Wandy, dan Triska yang selalu membantu penulis dalam proses selama kuliah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi almamater tercinta dan bermanfaat bagi pembaca serta pemerhati sastra guna perkembangan keilmuan sastra di masa yang akan datang.

Makassar, Mei 2017

Penulis

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

KARTU KONTROL I i

KARTU KONTORL II ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

SURAT PENGESAHAN iv

SURAT PERNYATAAN v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori 6
   1. Penelitian Relevan 7
   2. Tinjauan Umum Novel 9
   3. Unsur Pembangun Novel 12
   4. Hakikat Nilai Edukatif 19
B. Kerangka Pikir 27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 26
B. Data dan Sumber Data 26
C. Defenisi Istilah 26
D. Teknik Pengumpulan Data 27
E. Teknik Analisis Data 27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data 29
1. Nilai Edukatif dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas 29
B. Pembahasan 50
1.Nilai Edukatif dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas 50

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 56
B. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 58

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR TABEL

Tabel
Halaman

Tabel. 1.1	Analisis Unsur Intrinsik	93
Tabel. 1.2	Analisis Nilai Religi	97
Tabel. 1.3	Analisis Nilai Budaya	106
Tabel. 1.4	Analisis Nilai Sosial	107
Tabel. 1.5	Analisis Nilai Moral	110

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas..... 93

Lampiran 2 : Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas..... 97

Lampiran 3 : Sinopsis Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas..... 111

Lampiran 4 : Biografi Pengarang 113

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra lahir karena adanya daya imajinasi yang didalamnya terdapat ide, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Daya imajinasi yang ada inilah yang mampu membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya. Hal ini disebabkan masing-masing pengarang mempunyai kemampuan imajinasi dan kepandaian untuk mengungkapkan ke dalam bentuk tulisan yang berbeda-beda.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang mengandung unsur-unsur keindahan, gagasan, amanat, atau pesan, dan juga nilai. Karya sastra sebenarnya ditulis dengan maksude menunjukkan nilai-nilai kehidupan atau tidak mempersoalkan nilai-nilai kehidupan atau tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dipandangnya kurang sesuai dengan kebutuhan jaman atau kebutuhan manusia pada umumnya (Sumarjo dalam Raksono, 1989:148).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berprilaku yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra berupa nilai-nilai kehidupan seperti nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai kasih sayang, nilai religi, dan lain-lain.

Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Novel yang semakin bersinar di masa kini tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang dipoles sedemikian rupa oleh penulis-penulis yang kreatif. Novel juga merupakan suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan yang ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antar tokoh, khususnya antara antagonis dan protagonist (Semi, 1988:36). Pemilihan novel ini karena mempunyai beberapa kelebihan, baik dari segi isi maupun bahasanya.

Dari segi isi novel ini menceritakan kehidupan anak-anak heroik yang peduli dengan lingkungan sosial, mereka membentuk kelompok persahabatan memberinya nama Empat Pawana, menurut bahasa melayu klasik pawana artinya angin. Angin memberikan filosofi selalu bergerak, mereka bertekad seperti angin yang selalu bergerak melakukan perubahan yang lebih baik, khususnya untuk kehidupan masyarakat Bukit Bayur yang jauh dari peradaban dan kehidupan religiusitas. Empat Pawana hidup di lingkungan yang beragama islam, namun tingkah laku masyarakatnya masih percaya animisme, dinamisme yang dengan jelas bertentangan dengan syariat islam yang hakiki, tergeraklah hati mereka untuk mendobrak kebiasaan lama masyarakat Bukit Bayur yang menyimpang dari ajaran islam.

Empat Pawana menjunjung tinggi pendidikan sekolah dan pendidikan agama, mereka sadar betul pentingnya sekolah dan mengaji. Sekolah menjadikan manusia berilmu pengetahuan, bertindak rasionalis dan realistis, mengaji

menjadikan manusia yang paham agama membuat manusia tidak buta kenikmatan duniawi. Pendidikan menentukan kualitas suatu bangsa, agama menentukan moralitas manusianya, mereka anak-anak yang haus ilmu, berbeda dengan anak-anak lain yang seusia mereka. Namun, ironis sekali cita-cita mereka yang luhur tidak mendapat dukungan dari masyarakat, bahkan orang tua mereka sendiri, menganggangap bahwa tidak penting bersekolah dan mengaji.

Bukan hanya pertentangan yang datang dari orang tua dan masyarakat, bahkan medan terjal, selalu menyapa mereka saat pergi sekolah dan mengaji. Setiap hari menuruni bukit, menyebrangi sungai, menyusuri jalan panjang yang jauh untuk sampai ke tempat menimba ilmu, belum lagi jika berjumpa dengan cuaca buruk.

Dari segi bahasa novel ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga tidak menyulitkan pembaca dalam memahami novel ini. Pada sampul belakang cover novel tersebut, ada beberapa komentar tokoh yang mengagumi novel tersebut.

Ahamd Tohari, penulis Ronggeng Dukuh Paruk

“ Dengan kepudulian yang besar terhadap aspek sosial dan agama serta bekal pengetahuan penulis yang luas”. Lahirlah Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas. Novel bagus dan wajib dibaca!

Pipit Senja , Novelis dan anggota Majelis Penulis Forum Lingkar Pena

“ Sebuah novel yang sangat indah. Mengangkat tema anak-anak miskin yang memiliki semangat tinggi dalam meraih cita-cita demi masa depan yang lebih baik untuk diri sendiri, keluarga, dan kampung halamannya. Sangat, menginspriasi”.

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013:440)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Berbagai peristiwa yang diceritakan dalam novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas menuju ke dalam nilai-nilai serta mengarah ke dalam nilai-nilai edukatif

Pada novel banyak disajikan secara tersurat mengenai nilai-nilai edukatif. Pembaca tidak hanya mengetahui isi dan akhir cerita tetapi peniltian ini mengharapkan agar pembaca dapat mengatahui dan menerapakan nilai-nilai edukatif dalam novel yang dibaca. Sehingga itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang tercermin dalam novel .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai edukatif yang tergambar dalam novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas?

C. Tujuan Peneliti

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai edukatif yang tergambar dalam novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas ?

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca, dan pencinta sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Mengetahui nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel Maha Mimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas

b. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan inovasi dalam kesusastraan.

c. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dari berbagai kajian akan dijadikan masukkan dalam melengkapi penelitian ini, adalah:

1. Hasil penelitian yang pertama yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian Jumriati (2011) yang berjudul "Nilai Edukatif dalam Cerpen "Berternak Semut" karya Abidin Wakur. Pada penelitian ini, Jumiarti mengemukakan bahwa nilai edukatif terbagi menjadi dua yaitu nilai praksis dan nilai kemandirian pemantapan. Nilai praksis merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam kehidupan yang lebih nyata. Nilai kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus orang lain. Pada penelitian ini, Jumiarti menganalisis cerpen yang berjudul "Beternak Semut".
2. Hasil penelitian yang kedua yang sesuai dengan penelitian ini adalah peneltian Riri yuli Atmaningsih (2008) yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata". Pada penelitian ini Riri menganalisis nilai edukatif dan gaya bahasa. Riri mengemukakan ada tiga nilai edukatif, yaitu relegius, moral, dan sosial. Pada peneltian ini Riri menganalisis novel yang berjudul "Laskar Pelangi".

Berdasarkan beberapa penilitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen maupun novel terdapat nilai-nilai edukatif yang bersifat mendidik. Perbedaan penelitian di atas dan peneliti terletak pada ruang lingkup nilai edukatif .serta novel yang dianalisis. Peneliti menganalisis nilai edukatif dalam novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas yang mencakup nilai religi, budaya, sosial, dan moral. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam novel.

2. Tinjauan Umum Karya Satra

Sastra (dalam bahasa Sanskerta: *Shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *sastra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *sas-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Pada bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (*sastra oral*). Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu (Oktarina, 2009:1).

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari

kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya (Rihi, 2010:1).

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2005:272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Karya sastra berkembang atas dasar perkembangan teori, kritik, dan sejarah sastra, sebaliknya teori, kritik, dan sejarah sastra memperoleh kehidupan semata-mata atas dasar karya sastra. Antara hubungan ini perlu dijelaskan dengan pertimbangan bahwa masih banyak pendapat bahwa teori, kritik, dan sejarah tidak perlu, karya sastra dapat berkembang secara mandiri, semata-mata atas dasar kemampuan kreatifitas imajinatif (Kutha, 2015).

Karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan fakta sosial dan kultural *(social and cultural facts)* karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan, dan perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Akan tetapi, cipta sastra bukan hanya mengungkapkan realitas objektif saja. Cipta rasa bukanlah semata-mata tiruan dari kehidupan akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan tersebut (Esten, 1989:8).

3. Tinjauan Umum Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:9). Pada bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995:164).

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut (Oktarina, 2009:2).

Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengugkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur (Sudjiman, 1998:53).

Novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun

bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula (Sayuti, 2000:6-7).

Menurut Hendy (1993:225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut:

a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005:16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel popular.

1) Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra popular menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2005:18).

2) Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan (Rihi, 2010:12).

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdi pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan

sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005:18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

4. Unsur Pembangun Novel

Secara garis besar berbagai macam unsur dalam karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Sehubungan dengan hal ini, unsur intrinsik yang dimaksud berkaitan dengan struktur dalam novel dan hanya menyebut sebagian saja, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang

berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi bangunan atau sistem organisme dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:23).

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra. Unsur Intrinsik yang di maksud adalah tema, alur (*Plot*), latar (*Setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang *(point of view*) dan amanat. (Nugriyantoro, 2002:23).

Unsur intrinsik yang membangun karya sastra salah satunya novel. Unsur-unsur intrinsik tersebut yaitu:

a. Tema

Tema merupakan gagasan sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu. Tema merupakan perpaduan antara pokok persoalan dan tujuan yang ingin dicapai pengarang lewat cerita. Oleh sebab itu, penentuanya harus memahami terlebih dahulu bagian-bagian yang mendukung cerita, yaitu tokoh dan perwatakannya, latarnya, susunannya, alurnya dan persoalan yang dibicarakan (Hayati, 1990:13). Tema terbentuk dari sejumlah ide, tendens, motif, amanat yang sama, yang tidak bertentangan satu dengan yang lainnya (Setiawan, 2009:5). Jadi, dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan merupakan ide pokok, ide sentral atau ide dominan yang mendasari suatu cerita.

Tema sebuah sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Dalam karya sastranya, pengarang berusaha menyajikan kejadian-kejadian dalam kehidupan yang pernah ia alami, yang dia amati, perilaku diri dalam lingkungan dan melakukan hubungan dengan lingkungan. Tema kehidupan

dalam sastra tersusun berdasarkan apa yang dialami pengarang dalam kehidupan (Ramses, 2008:7).

b. Plot (alur)

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Dalam hal ini, alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubungkan secara kausal. Peristiwa kausal yaitu suatu peristiwa yang berdampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh dalam karya sastra secara keseluruhan (Stanton, 2007:26). Dengan kata lain bahwa plot merupakan suatu yang menghubungkan antara beberapa peristiwa di dalam cerita, dan peristiwa itu bertalian erat dengan tingkah-polah lahiriah maupun batiniah orang-orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita fiksi (Setiawan, 2009:5).

c. Penokohan

Peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Dalam hal ini, pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang disebut dengan tokoh. Sehubungan dengan hal ini, cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam karya sastra dinamakan dengan penokohan (Aminuddin, 2004:79).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), tokoh cerita (*caracter*) merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan

tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dapat dipahami di sini, bahwa tokoh adalah gambaran seseorang atau orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya novel yang memilik ciri khas tertentu.

Penggambaran watak tokoh seorang pengarang dapat melakukanya dengan dua cara. Cara tersebut adalah cara eksposisi dan cara dramatik. Cara penggambaran dikatakan eksposisi apabila pengarang menerangkan secara langsung sifat-sifat watak itu baik yang bersifat batiniah maupun lahiriah. Pengarang menggambarkan secara langsung kondisi badanya, umurnya, kesukaanya, kesopananya dan sebagainya. Sebaliknya cara penggambaran dikatakan dramatik apabila pengarang tidak secara langsung menjelaskan sifat-sifat watak tokoh, tetapi hanya memberikan gambaran tindakan-tindakan atau gerak-gerak setiap tokoh (Hayati, 1990:11-12).

d. Latar Cerita

Secara umum latar merupakan tempat terjadinya peristiwa baik yang berupa fisik, unsur tempat, waktu dan ruang ataupun peristiwa cerita. Dalam cerita fiksi ini, latar tidak hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisikal, artinya yaitu membuat cerita dalam karya sastra menjadi lebih logis. Latar dalam karya sastra berkaitan dengan penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan maupun kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional

para tokoh (Sugiarti, 2002:55). Dengan kata lain latar (*setting*) cerita adalah gambaran tempat, waktu, atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa.

Latar erat hubunganya dengan tokoh atau pelaku dalam suatu peristiwa (Hayati, 1990:11). Stanton (dalam, Nurgiyantoro, 1995:217) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (1995:227-233) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu, tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tesebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Latar tempat, menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa. (2) Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (3) Latar Sosial, berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

e. Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:248) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, pada hakikatnya sudut pandang merupakan strategi atau teknik yang secara sengaja dipilih pengarang unruk mengemukakan gagasan ceritanya.

f. Amanat

Amanat Menurut Djibran (2008: 66) tema dan pesan adalah apa yang ingin pengarang sampaikan kepada pembacanya. Amanat secara umum dapat dikatakan bentuk penyampaian nilai dalam fiksi yang mungkin bersifat langsung atau tidak langsung (Nurgiyantoro, 2008).

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, psikologi pengarang, pandangan hidup, dan keadaan di lingkungan pengarang yang meliputi; ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Wulandari dkk, 2014:4).

Analisis aspek ekstrinsik karya sastra merupakan analisis karya sastra itu sendiri dari segi isi dan berdasarkan keterkaitan dengan realitas kehidupan di luar karya sastra itu sendiri. Faktor ekstrinsik menurut Rampan (1995:72) adalah hal-hal yang ada di luar cerita dan muncul dalam sebuah cerita. Faktor luar itu berupa tindak-tanduk, tingkah pola tokoh, dan gerak laku yang muncul secara fisik di dalam cerita sehingga mampu menghidupkan cerita, meskipun apa yang dimaksudkan bukanlah tindakan dan peristiwa itu.

Jadi, unsur-unsur ekstrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dari aspek luar atau unsur yang membangun novel dari luar yang didalamnya mencakup nilai religi, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai politik.

a. Nilai religi

Nilai pendidikan Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasilhasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya.

b. Nilai Moral

Nilai Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Menurut (Nurgyantoro, 2005:320) Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu , masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

c. Nilai Sosial

Goldmann (dalam Faruk, 2012:91) mendefenisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang

dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

d. Nilai Budaya

Menurut Uzey (2009:1) Nilai pendidikan budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alampikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

e. Nilai Politik

Menurut Toer (dalam Risal, 2009:7) bahwa semua politik adalah panglima. Kita adalah warga negara, hal itu merupakan politik, kita membayar pajak, hal itu juga merupakan politik.

Budiarjo (dalam Risal, 2007:7) mendefinisikan politik sebagai berbagai macam kegiatan yang terjadi di suatu negara, yang menyangkut proses menentukan tujuan dan berbagai cara mencapai tujuan itu.

5. Hakikat Nilai Edukatif

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu

ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung (Rihi, 2010:30).

Menurut Milton Rokeach dan James Bank (dalam Thoha, 1996:60-61), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas/tidak pantas dikerjakan. Sedangkan pengertian nilai menurut Sidi Gazalba (dalam Thoha, 1996: 60-61) adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya (Mundaroh, 2010:12).

Edukatif berasal dari bahasa Inggris education, yang berarti "*the word education means just a process and leading or bringing up*" (Dewey, 1964:10). Artinya, pendidikan merupakan sebuah proses memimpin/ mengasuh. Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh/ mendidik.

Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai edukatif dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan

untuk melangsungkan hidup pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar untuk berinteraksi. Nilai edukatif dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang dapat menuntut tiap individu ketika berperilaku di dalam kehidupan bermasyaraka. Nilai edukatif dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani (Mundaroh, 2010:13). Novel sebagai karya sastra dapat memberi perenungan penghayatan dan tindakan para pembacanya tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ceritanya. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi yang berkaitan dengan moral, sosial, religi dan budaya dalam kehidupan manusia (Mundaroh, 2010:14). Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik dan menggugah hati pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), nilai sejarah (Herman J.Waluyo dalam Samardi, 2009:50).

Pada karya sastra ruang lingkup nilai edukatif dapat dibagi menjadi empat yaitu:

a.Nilai religi

Nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan dan ajaran agamanya. Setiap individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang lembut, halus, bekerja secara rohani mendamping manusia, kepekaan akan sesuatu yang dikodrati (Koesoema, 2015:187).

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal. Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005:326) Agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya (Semi, 1993:21).

b. Nilai Budaya

Nilai pendidikan budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

c. Nilai sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial brupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80).

Nilai sosial merupakan nilai yang erat kaitannya dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar akan hak dan kewajinban diri dan orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis (Koesoema, 2015:189).

d. Nilai moral

Nilai moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupaka moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005:320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga

tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu , masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009:2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia.moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

B. Kerangka Pikir

Pada uraian tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan kerangka berpikir selanjutnya, landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk merencanakan data dan informasi dalam peneltian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan, untuk akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan peganga dalam penelitian ini.

Karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan fakta sosial dan kultural *(social and cultural facts)* karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Bentuk karya sastra salah satunya adalah novel. Pada sebuah novel terdapat unsur-unsur pembangun yaitu unsur-unsur intrinsik dan esktrinsik yang di dalam unsur tersebut terdapat nilai edukatif. Pada penelitian difokuskan pada unsur instrinsik yaitu amanat. Karena dalam amanat berisi pesan yang akan disampaikan pembaca berupa nilai-nilai yang ada dalam novel.

Berdasarkan uraian di atas, maka berikut akan disajikan kerangka pikir yang terkait dengan penelitian ini.

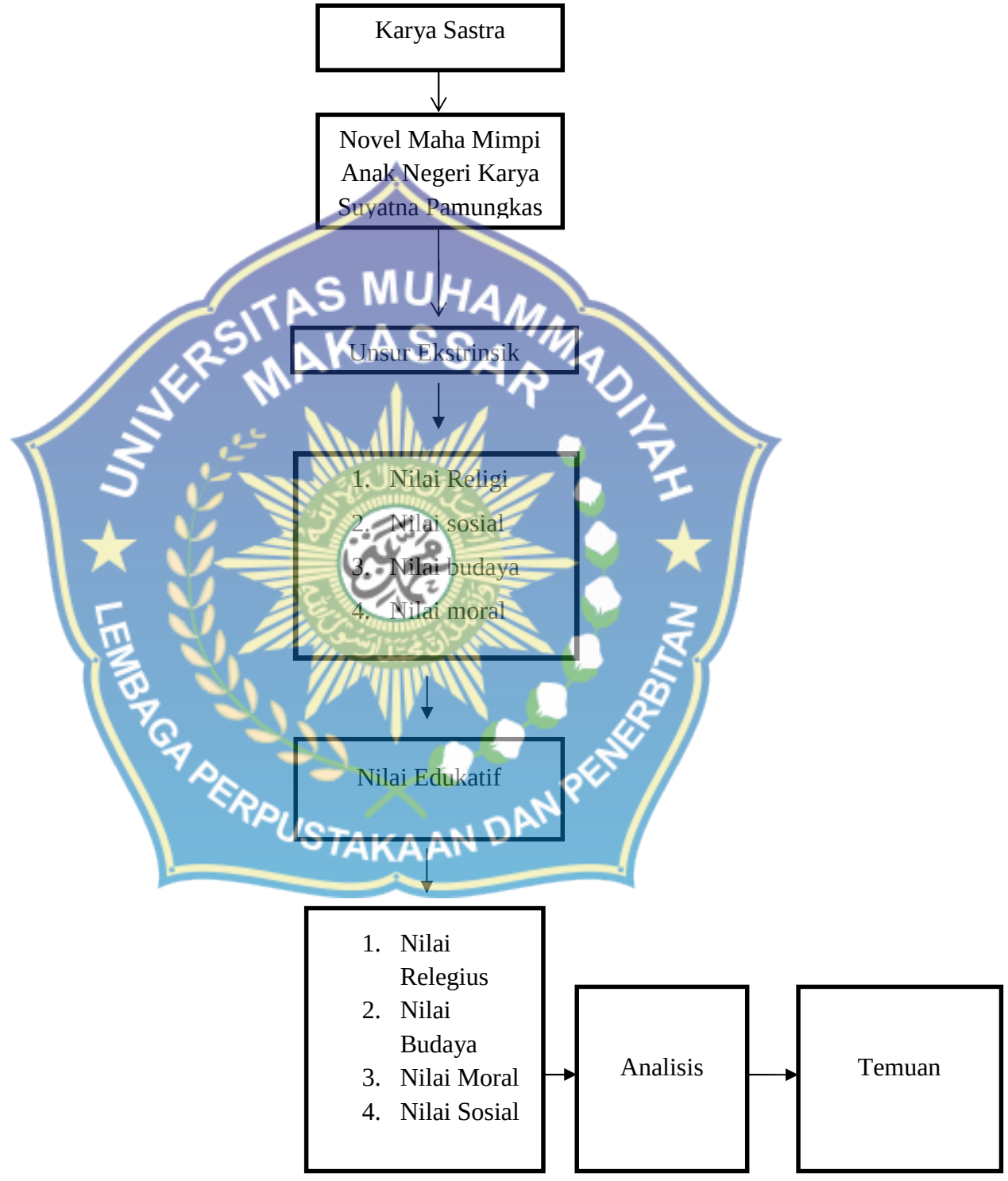

Gambar. 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan dalam konteks alamiah dengan metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melakukan metode pengumpulan sumber data utama dan data tambahan akan dianalisa. Penelitian ini akan mengamati masalah nilai-nilai edukatif dalam novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas.

B. Data dan Sumber data

Data yang diambil oleh penulis adalah semua kutipan tentang yang berkaitan nilai-nilai edukatif dalam novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas. Sumber data yang dipilih penulis adalah novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas.

C. Defenisi Istilah

1. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah.

2. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik.
3. Edukatif berasal dari bahasa Inggris *education*, yang berarti "*the word education means just a process and leading or bringing up*" (Dewey, 1964:10). Artinya, pendidikan merupakan sebuah proses memimpin/ mengasuh. Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh/ mendidik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah penulis untuk mengumpulkan data ialah dengan cara membaca seluruh isi novel secara komprehensif secara berulang kali dengan tujuan agar lebih memahami lebih lanjut tentang cerita. Kemudian pencarian bagian-bagian atau halaman-halaman yang menceritakan nilai-nilai edukatif. Kemudian penulis mengidentifikasih ucapan-ucapan dan kalimat untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Terahkir yakni menyimpulkan data yang sudah diidentifikasi menjadi data utama.

E. Teknik analisis data

Seperti yang disebutkan bab sebelumnya bahwa penulis ingin membahas teori nilai-nilai edukatif dalam novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas, maka ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data,dan langkah-langkah tersebut tentu saja disesuaikan dengan metode analisis, diantaranya: Pertama menunjukan data yang ditemukan, kedua menjelaskan berdasarkan referensi maupun teori yang sudah ditetapkan, kemudian

menginterprestasi data dan terahkir membuat kesimpulan dari hasil analisa sebagaitujuan dari penelitian berdasarkan pertimbangan hasil interpretasi data yang ditentukan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan secara mendetail hasil penelitian dari novel *"Mahamimpi Anak Negeri"* Karya Suyatna Pamungkas, juga membuktikan secara konkrit hasil penemuan yang menjadi target penelitian.

A. Penyajian hasil analisis data

Telah diuraikan di atas bahwa edukatif berasal dari bahasa Inggris education, yang berarti "*the word education means just a process and leading or bringing up*" (Dewey, 1964:10). Artinya, pendidikan merupakan sebuah proses memimpin/ mengasuh. Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh/ mendidik. Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai edukatif yang akan di analisis adalah nilai religi, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral. Beradasarkan hasil analisis data secara keseluruhan nilai edukatif dalam novel*"Mahamimpi Anak Negeri"* karya Suyatna Pamungkas meliputi sebagai berikut:

a. Nilai Relegius

Nilai dalam bentuk relegius merupakan suatu peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia. Berikut ini uraian tentang komponen nilai religius dan kaitannya dengan nilai edukatif dalam novel *"Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas"*, dan dapat kita lihat pada kutipan berikut:

> “Aku kira kemarau akan berlangsung lama, seperti yang diberiktakan RRI Pro 3 Purwekerto, bahwa perkiraan cuaca untuk daerah kami masih cerah dengan suhu udara maksimal mencapai 34 derajat. Namun tidak ada yang mustahil di mata Allah. Ketika *Rabb-ku* telah berkata tidak maka itulah yang terjadi. Ketika *Rabb-ku* berkata terjadi maka terjadilah sesuatu itu. Maka jangan heran ketika tongkat Musa sanggup membela tebalnya Laut Merah. Maha kuasa Allah dengan segala kekuasaan. Dan ajaib, waktu fajar begitu, Teluk Aqabah terbelah dua. Enam ratus ribu pengikut Nabi Musa pun selamat dari kejaran firaun. *Allahu akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar*. Detik pun berlalu, Hingga akhirnya terkanopi langit yang telah menghitam sepenuhnya. Terdengar suara gemuruh mengabarkan datang musim paling ditunggu. Musim penghujan.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:7)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Elang percaya kepada Allah bahwa segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah terjadi sekalipun itu hal yang mustahil jika Allah menghendaki itu terjadi maka akan terjadi. Manusia hanya bisa menduga dan merencanakan tetapi Allah yang menentukan segalanya.

> “*Alhamdulillahirabbil’alamiin*. Berakhir juga musim kemarau panjang kita saatnya menyambut musim tanam. Maka, nikmat Tuhan yang manakah kau dustakan? ujar Tegar penuh rasa syukur.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:9)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tegar merupakan anak yang pandai bersyukur ditandai dengan Tegar megucap Hamdalah sebagai lambang ke syukuran. Tegar bersyukur karena musim kemarau yang panjang melanda Bukit Bayur telah berkahir dan musim hujan telah datang. Karena dengan bersykur Allah akan menambahkan nikmat-Nya.

> “Sudahlah, hujan bukan alasan untuk tidak melakukan aktivita. Hujan bukanlah penghamba. Hujan kan karunia Allah. Hujan kan rezeki. Alangkah sombongnya kita diberi cuma-cuma namun enggan menerima. Kita harus tetap mengaji, walaupun nanti malam hujan”, ujar Tegar menengahi sangat bijak.”

> “Benar sekali. Hujan atau tidak hujan kita harus tetap mengaji ! Harus turun ke Wogen Legok hanya disana kita bisa belajar ilmu agama! Kata Tegar menegaskan.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013: 13)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa empat pewana Tegar, Darwin, Elang, dan Waris taat dalam menjalankan kewajiban sebagai ummat muslim meskipun hujan akan turun tidak menjadi penghambat buat mereka untuk tetap berangkat mengaji dan belajar agama ke Wogen Legok. Karena dengan mengaji dan belajar agama merupakan suatu amal ibadah.

> “Allah senantiasa melindungi manusia yang berjalan memenuhi perintah dan menjauhi larangan- Nya. Tanpa kecuali kita serahkan hidup dan mati kita hanya kepada- Nya. Jangan takut pada alam, manusia, apa lagi iblis” ujar Tegar.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:14)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tegar menasehati Elang bahwa kita hanya perlu takut kepada Allah. Karena apabila kita berjalan di jalan Allah dan melakukan sesuatu untuk demi kebaikan maka Allah akan senantiasa melindungi kita.

> “ Memangnya hidup ini hanya untuk sekolah dan mengaji ? mau makan apa kau, le? Bisa apa kau jika ibu dan ayahmu mati? timpa ibu.
>
> Monohok sangat monohok. Baik pertanyaan Ayah ataupun Ibu. Tapi, sebisa mungkin kuhadapi dengan penuh kesabaran. Jawabanku pun begini.
>
> Sekolah itu supaya pintar membaca dan menulis. Yah. Ibu. Kalau mengaji itu supaya pintar agama islam. Bisa membaca al-Quraan dan masuk surga.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:52)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Elang dengan Ikhlas dan sabar. Ikhlas dalam sekolah dan mengaji serta sabar dalam menghadapi kedua orang tuanya yang tidak begitu setuju Elang bersekolah dan mengaji. Elang tetap memberikan penjelasan dengan sabar mengenai sekolah dan mengaji bahwa sekolah dan mengaji dua hal yang sangat penting buat kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat.

> "Berdoa kepada siapa, yah? Berdoa itu tidak menggunakan sesajen, tetapi dengan air wudhu dan menggelar sejadah. Itu musyrik namanya. Islam tidak mengajarkan ummatnya menyembah Kaki Thowok dan Nini Thowok seperti yang Ayah lakukan. Islam mengajarkan kita untuk shalat!" sanggahku getas."

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013:53)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Elang dengan tegas menentang prilaku Ayahnya. Elang memberikan penjelasan menganai agama islam yang dianutnya bahwa ketika berdoa bukan dengan menggunakan sesajen tetapi dengan air wudhu dan menggelar sejadah. Islam mengajarkan kita untuk shalat.

> "Duh Gusti, Ya Rabbi Yang Maha Melihat lagi Maha mendengar, orang ini sebanarnya mengakui Tuhannya adalah Allah SWT. Tapi, kenapa amalnya sangat jauh dari syariat Islam, dan justru lebih dekat dengan animesme dan dinamisme.
>
> "Ayah beragama Islam? "Tanyaku.
>
> "Masih kau tanyakan itu?"
>
> "Kenapa tidak mengerjakan shalat? Islam itu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan berangkat haji," Kataku.
>
> "Tadi katamu shalat itu artinya berdoa. Nah Ayah juga sudah berdoa setiap hari. Kalau mengaji mana ada Kyai di sini? Sedangkan jarak dari sini ke Wogen Legok sangat jauh. Bukan waktunya Ayah memikirkan belajar tetapi memikirkan bagaimana menghidupi anak dan istri. "Ujar Ayah mengesampingkan istilah

> yang sudah kusebut tapi berengkali asing baginya: syahadat, zakat, puasa , dan haji aku ingin Ayah bertanya soal ini"
>
> " Kata Darwin, bekerjalah untuk dunia dan beribadahlah untuk akhirat. Kenapa Ayah hanya bekerja, hanya memikirkan dunia tetapi tidak memikirkan akhirat?."

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013:54)

Kutipan di atas menggambarkan sikap sabar Elang dalam usaha mengislamkan kedua orang tuanya dengan cara membimbing dan menberikan penjelasan kepada mereka mengenai Islam bahwa Islam merupakan syahadat, shalat, puasa, zakat dan berangkat haji. Elang memberikan penjelasan kepada Ayahnya juga bahwa jangan hanya berkerja untuk dunia melainkan harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Karena apabila lebih dunia dan akhirat tidak seimbang maka akan sia-sia di mata Allah.

> "Aku pergi ke sumur, mandi. Selantasanya, aku berdandan mengerjakan shalat subuh, menyalakan obor, dan segera beranjak pergi."

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013: 66)

Kutipan di atas menggambarkan Elang taat dalam beragama dengan menjalankan kewajibannya sebagai ummat muslim. Pada saat fajar Elang bergegas untuk melaksnaakan Shalat subuh. Shalat merupakan kewajiban ummat muslim. Mengerjakan shalat tepat pada waktunya akan lebih baik di bandingkan menunda-nunda shalat.

> "Oleh karena itu, kita yang sudah mengenal Islam harus bisa menjaga diri dari perbuatan terlarang agar selamat dan dunia dan akhirat." Timpal Darwin.
> Jadi kita harus mencari bekal untuk akhirat selain mencari bekal hidup di dunia, begitu bukan?" Waris minta penguatan.
> "Dengan shalat dan mengajilah bekal itu kita dapatkan. Seperti kata Ustaz Ahmad saja, nanti aka nada kunci untuk membuka surga. Kita

> harus mendapatkan kunci itu. *Naudzubillah,* jika kita terlempar ke neraka karena siksa di dalamnya begitu pedih," sambung Tegar lagi."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013: 82)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Darwin ingin teman-temannya Tegar, Elang dan Waris yang telah mengenal Islam terlebih dahulu harus menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah dan menjalankan segala perintah Allah agar hidup mereka selamat dunia dan akhirat. Pada kutipan diatas juga memggambarkan bahwa Waris dan Tegar menjelaskan kepada temannya bahwa mereka tidak hanya mencari bekal hidup di dunia melainkan jg di akhirat dengan shalat dan mengaji sebagai bekal mereka.

> " Bagaimana aku tidak bisa menebak, sedangkan aku tahu tidak seorang pun di dusun kami menjalankan perintah Allah? Kalau bukan ke neraka, kemana lagi mereka akan ditempatkan?
>
> "Allah adalah seadil-adilnya hakim. Hakim paling adil hanyalah Allah. Segala kebajikan walaupun sebiji zarah, akan dipertimbangkan. Sekecil apa pun kejahatan juga dimintai pertanggungjawaban. Maka biarlah Allah yang memutuskan , hendak di bawah ke mana orang-orang Bukit Bayur setelah mati," jawab Tegar. "
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:82)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang-orang Bukit Bayur yang tidak menjalankan perintah Allah akan masuk neraka. Akan tetapi Tegar mengatakan bahwa Allah maha adil dan hakim paling adil. Hanya Allah yang mengetahui dan dapat memutuskan mengenai orang-orang Bukit Bayur setelah meninggal. Karena setiap kebajikan allah akan tetap ternilai di mata Allah, dan segala kejahatan akan mendapatkan pertanggung jawaban sesuai dengan perbuatan mereka.

> “Betul sekali, Pak Ustz. Kami ingin memiliki mesjid sendiri. Sudah saatnya kami mengislamkan para orang tua kami, juga teman-teman seusia kami,” kata Darwin.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:120)

Kutipan di atas menggambarkan empat pewana ingin mengislamkan orang tua meraka dan juga teman-teman seusia mereka dengan langkah pertama memiliki mesjid sendiri di Bukit Bayur. Karena di Bukit Bayur sendiri tidak memiliki mesjid.sehingga mereka dapat menggunakan mesjid itu sebagai tempat mereka untuk mengumpulkan warga Bukit Bayur mengaji, shalat, dan menjelaskan tentang Islam yang sesungguhnya sehingga warga Bukit Bayur tidak tersesat dalam kepercayaan animiseme dan dinamisme.

> “Malam-malam kalian menuruni bukit ? ckckckck, berani sekali ya?!”
>
> Senja bergeleng-geleng kepala. Rambutnya yang dikepang dua kembali melompat-lompat.
>
> “Iya, senja. Kami selalu semangat mengaji. Begitu terdengar azan magrib, kami menuruni untuk mengaji. Kami telah bertekad untuk mengislamkan orang-orang Bukit Bayur,” ucap Darwin.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:136)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Empat Pewana Ikhlas melakukan kewajibannya sebagai ummat muslim mengaji dan belajar Islam semua karena Allah dan keinginan untuk mengislamkan bukit bayur. Mereka tetap pergi walaupun harus menuruni bukit di malam hari. Karena sebagai ummat muslim mereka sadar akan kewajibannya.

> “ Oleh karena itu, menerima takdir dengan hati ikhlas, bagiku merupakan pilihan terbaik dari pada menyesali. *Bismillahirrahmanirrahim* maka aku tidak akan pernah menyesal

> karena terlahir sebagai anak miskin. Aku akan memperjuangkan tanah kelahiranku dan selalu bangga memilikinya."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013: 169)

Kutipan di atas menggambarakan Elang menerima takdirnya dengan ikhlas yang terlahir sebagai anak miskin. Dan tetap akan mempertahankan tanah kelahirannya Dia tidak akan menyesali akan hal itu dan percaya bahwa Allah telah menetapkan tiga perkara dalam hidup ini rezeki, jodoh, dan kematian.

> "Karena di Bukit Bayur tidak ada masjid maka kami akan membangun masjid. Agar orang-orang Bukit Bayur bisa mengaji."sahut Tegar."
>
> (Mahamimpi Arnak Negeri, 2013:218)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tegar dan Empat Pewana akapn membangun masjid agar Empat Pewana bisa menempati untuk mengajar orang – orang Bukit Bayur mengaji di masjid. Mereka melakukan itu dengan hati yang ikhlas dan mereka telah melakukan amal jariyah dengan membangun masjid. Amal yang tak akan putus selama tempat yang mereka buat bermanfaat dan di gunakan dalam bentuk kebaikan.

> " Sayangnya, sejak hari pertama berdiri hingga hari ini masjid itu tetap berpenghuni tiga anak. Mereka tidak lain adalah aku, Tegar, dan Darwin. Sejak berdirinya masjid ini pula, Empat Pewana optimistis bisa mengubah pola kegamaan masyarakat Bukit Bayur. Kenyataannya, tidak semanis itu. Masjid masih sunyi sepi. Meskipun sebanarnya, kami tidak tinggal diam. Setiap hari kami mendatangi rumah-rumah, mengajak orang-orang supaya meluangkan waktu untuk mengaji. Kuceritan kepada mereka indahnya Islam, kugambarkan kepada mereka damainya kehidupan surga, kuberi tahu juga tentang pedihnya siksaan apa neraka. Nihil. Tidak ada yang tertarik untuk pergi ke masjid."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:227)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Empat Pewana tanpa putus asa berjihad di jalan Allah dengan cara menyebarkan Islam di Bukit Bayur agar dapat mengubah pola keagamaan yang mereka anut. Mereka menyebarkan Islam dengan cara mendatangi setiap rumah warga Bukit bayur dan menceritakan indahnya Islam, menggambarkan indahnya surga, dan menggambarkan pedihnya siksa api neraka kepada masyarakat Bukit Bayur.

> "Shalat Magrib baru selesai kukerjakan,. Saat berdoa mendoakan diriku juga kedua orang tua dan sahabat-sahabat muslimku."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013 : 228)

Kutipan di atas menggambarkan Elang melaksanakan kewajibannya sebagai ummat muslim dengan cara shalat dan Elang merupakan anak berbakti kepada kedua orang tuanya karena tetap mendokan kebaikan untuk kedua orang tuanya serta mendoakan sahabat-sahabatnya.

> "*Bismillahi* saja, Win! Yakinlah, ibumu selalu dalam lindungan Allah SWT," ujar Tegar."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:248)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dengan memulai dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Darwin harus percaya bahwa Allah selalu melindungi Ibunya.

> " Jangan Win!" sergah Tegar.
>
> " Jangan!"
>
> " Islam tidak mengajarkan kita melawan kekerasan dengan kekerasan selagi masih bisa ditempu dengan jalan damai!."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:252)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tegar menasihati temannya agar selalu sabar dalam menghadapi masalah, karena buah dari kesabaran itu akan lebih baik dan setiap masalah dihadapi dengan kepala dingin karena Islam juga mengajarkan kepada ummat muslim tidak melawan kekerasan dengan kekerasan pula. Kita harus melawan kekerasan dengan kebaikan sehingga dapat menempu jalan damai.

> " Aku percaya, tak ada satu pun persitiwa di alam ini yang terjadi di luar kehendak Tuhan. Tak ada satupun kebetulan yang terjadi di dunia ini, semua terjadi atas kehendak Ilahi.
>
> Maka, ya Rabbi ya Ilahi, termaksud keberadaanku di sini, di kandang sapi, aku percaya semua terjadi atas Kehendak-Mu. Jauh sebelum hari ini, semua telah tertulis dalam Kitab-Mu."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013 : 349)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Elang merupakan seseorang yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi masalah sekalipun Elang harus tinggal di kandang Sapi demi mencari Kyai Nasir untuk belajar Islam agar mampu mengislamkan Bukit Bayur. Karena Elang percaya kepada Allah bahwa apapun yang terjadi hari ini bukan suatu kebetulan melainkan karena kehendak-Nya dan telah menjadi ketentuan-Nya.

> "Selalu ada kejutan dalam hidup ini. Saat kita merasa tidak mampu meraih apa yang kita inginkan, Allah mengetahui kesedihan, jerih payah, serta doa-doa kita setiap malam. Allah tida tidur. Percayalah, Allah akan memberikan sesuatu yang luar biasa setelah kita melakukan perjuanganyang luar biasa pula. Tidak perlu berkecil hati usaha kita gagal bukan berarti Allah tidak sayang. Tak perlu menyerah saat mimpi kita belum tercapai. Bukan berarti Allah berlaku tidak adil," Ujar Darwin."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:381)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa. Allah tidak pernah tidur. Allah mengetahui usaha dan perjuangan serta doa-doa sesorang dan Allah akan memberikan sesuatu sesuai dengan usaha dan perjuangan serta doa-doa kita. Ketika apa yang diinginkan belum maka janganlah menyerah tetaplah berusaha karena Allah Maha adil dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang telah dilakukan.

b. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan sesuatu memberikan karakteristik pada suatu masyarakat yang telah dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa. Berikut ini uraian mengenai nilai budaya dalam novel *"Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas"*, dan dapat kita lihat pada kutipan berikut:

> " Kemudian, jika diantara kami ada yang sakit, terlalu jauh agaknya membayangkan berobat ke tempat pengobatan modern. Dukun atau kamitua adalah andalan kami, kartu as kami saat seseorang terkena sakit."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:46)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa ketika warga Bukit Bayur ada yang sakit mereka akan membawanya kepada dukun atau kamitua yang mereka percaya dibandingkan memberikan pengobatan modern dan kini masih membudaya disekitar kita ketika penyakitnya tidak dapat diprediksi oleh dokter maka orang-orang beranggapan bahwa penyakitna merupakan sakit guna-guna yang harus diobati oleh dukun.

> “ Padahal, di sinilah aku menemukan semangat kalian sebagai generasi pendobrak. Di sini kita melewati suka duka pergi sekolah dan mengaji. Di sini, aku merasa memiliki seluruh kebahagiaan. Sekarang, kenapa kalian ingin meninggalkan Bukit Bayur? Aku sungguh kecewa dengan keputusan kalian.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:146)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Kesetiaan dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan sosial yang ditunjukan oleh Elang terhadap tanah kelahirannya yang ditunjukkannya dengan tetap tinggal di Bukit Bayur. Kekecewaan Elang pada teman-temannya yang ingin meninggalkan Bukit Bayur padahal mereka merupakan generasi pendobrak dari Bukit Bayur. Empat Pawana adalah anak-anak pertama dari dusun mereka yang bersekolah.

> “ Assalamualaikum,” aku dan Darwin Uluk salam.
>
> Dengan kompak, Tegar dan Waris menjawab salam kami.
>
> “ Wa’alaikumsalam warrahmatullah…”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:69)

Kutipan di atas menggambarkan sebelum hendak memasuki rumah seseorang terlebih dahulu memberikan salam kepada yang punya rumah. Darwin dan Elang memberikan salam sebelum mereka masuk ke rumah pak Ustads dan salam mereka di jawab oleh Tegar dan Waris.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial sosial berkaitan dengan nilai-nilai dalam hubungan dengan sesama. Hal ini berkaitan dengan sikap sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan santun. Manusia sebagai bagian dari makhluk individu juga merupakan

makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang. Berikut uraian tentang komponen sosial dalam novel *"Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas"*, dan dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

> "Aku, tahu itu bagian Waris. Aku tidak akan mengambilnya, Win! Tapi lain kali kau mesti belajar tentang cara menghargai seseorang. Agar kau tidak merasa paling berkuasa di sini!" balasku kesal."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:3)

Kutipan di atas menggambarkan jelas sekali jika Elang tidak memiliki niat sedikitpun untuk mengambil hak Waris, namun dia hanya mengingatkam Darwin agar dapat belajar menghargai orang lain dan tidak berlaku semaunya. Sikap Elang yang tahu akan hak yang menjadi miliknya dan hak yang menjadi milik Waris, dan dia tidak akam mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya.

> " Ambillah ulat itu, Win! Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku," kataku sembari bangkit dari posisi jongkok," Bukankah Uztas Ahmad tidak mengajari kita berlaku curang? Dan, tidak mengambil yang bukan hak kita?."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:4)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Elang tidak ingin mengambil ulat yang bukan haknya dan mengatakan bahwa ustaz telah mengajari bahwa kita tidak boleh berlaku curang dan mengambil yang bukan hak kita. Sikap Elang yang tahu akan hak yang menjadi miliknya dan hak yang, dan dia tidak akam mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya.

> "Darwin sama sekali tak merasa bersalah karena telah mendorongku dari pematang,. Kan keterlaluan sekali namanya.
> " Ayo, Elang! Naiklah. Sini, biar kubantu!"
> Tegar membungkukan badan, dan menyenyumiku rama sekali. Inilah sosok ketua yang kukagumi. Anak ini selalu mengayomi dan selalu berusaha adil kepada kami tanpa terkcuali."

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013:8)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Tegar menawarkan bantuan kepada Elang yang terjatuh di pematang sawah akibat kelakuan Darwin yang mendorongnya. Sikap Tegar yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri melainkan memikirkan Elang dan memberikan bantuan kepada Elang yang lagi kesusahan akibat ulah Darwin yang mendorong Elang ke pematang sawah hingga terjatuh.

> "Maka sejak hari ini, aku berkomitmen tinggi untuk membangun peradaban baru disini. Menyadarkan orang-orang Bukit Bayur tentang syariat Islam yang benar. Mengajari mereka membaca Al Quran dan mengajarkan mereka shalat."

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013:62)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kepedulian Elang terhadap warga Bukit Bayur sampai-sampai Elang berkomitmen untuk membangun peradaban baru di Bukit Bayur dan akan menyadarkan orang-orang Bukit Bayur tentang Syariat Islam dan mengajarkan mereka membaca Al-Quraan agar orang-orang Bukit Bayur tidak tersesat dan terus-menerus menganut animisme dan dinamisme.

> " Untuk apa aku mengaji, sementara keluargaku masuk neraka? Untuk diriku sendiri?. Oh, tidak! Hidup adalah seberapa banyak kita memberi. Bukan seberapa banyak kita menerima. " Aku setuju dengan Elang, kita memang harus mencari jalan agar orang-orang Bukit Bayur mengenal Islam," gugat Darwin, sangat monohok."

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013:84)

Kutipan di atas menggambarkan Sikap kepedulian Elang dan Darwin terhadap warga Bukit Bayur. Sikap peduli Elang ditunjukan dengan dia berkata

bahwa untuk apa dia mengaji sedangkan dia tidak dapat mengajari keluarganya sendiri dan membiarkan keluarganya masuk neraka. Hidup adalah seberapa banyak kita bisa banyak membantu orang lain. Dan sikap kepedulian Darwin ditunjukan dengan dia menyetujui perkataan Elang bahwa mereka harus berusaha dan mencari jalan agar agar orang-orang Bukit Bayur termaksud orang tua mereka agar ingin mengenal Islam.

> "Betul sekali, Pak Ustaz. Kami ingin memiliki masjid sendiri. Sudah saatnya kami meng-islam-kan para orang tua kami, juga teman-teman seusia kaki," kata Darwin menambahkan."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:120)

Kutipan di atas menggambarkan Empat Pewana akan membangun masjid di Bukit Bayur demi mengislamkan dan memperkenalkan Islam kepada warga Bukit Bayur dan orang tua mereka. Seperti kutipan di atas merupakan salah satu contoh kerja sama antar Empat Pewana untuk membuat Masjid di Bukit Bayur demi mencapai tujuan mulia mereka untuk mengislamkan orang-orang Bukit Bayur.

> "Dengarlah ini, Pak Sapon ! Aku akan mengubah orang-orang Bukit Bayur menjadi orang-orang pintar, aku akan mengajari mereka membaca dan menulis. Kau tidak akan bisa mempermainkan nasib kami lagi!"
>
> (Mahamimpi Anak Negeri,2013:258)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sikap Elang yang tak mau warga Bukit Bayur di bodohi dan dipermainkan nasib mereka. Elang akan mengajari mereka belajar membaca dan menulis agar warga Bukit Bayur dapat menjadi

orang-orang pintar yang kaya akan ilmu dan tidak buta huruf sehingga nasib mereka tidak dapat dipermainkan lagi .Elang sangat peduli akan nasib warga Bukit Bayur yang diambil haknya oleh Pak Sapon.

> "Betul sekali itu, Win. Hidup yang berarti adalah hidup yang berguna bagi orang-orang lain. Semoga kita termaksud orang-orang itu, berguna bagi orang". Imbuh Senja."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:310)

Kutipan di atas menggambarkan Hidup bukan hanya untuk kita sendiri tetap hidup itu bagaimana kita bisa berguna untuk orang lain. Kerana dengan kita berguna untuk orang lain maka akan memperat hubungan atau *silatuhrami* kita dengan orang lain. Hubungan sosial sangat diperlukan dalam bidang apapun karena jika kita bersosialisasi dengn baik kepada orang maka balasannya akan baik. Dan niscaya *silatuhrahmi* akan berbuah berkah.

> *"Insya Allah*. Jika Allah memberiku umur panjang, akan kudedikasikan jiwa dan ragaku demi memajukan Bukit Bayur", balasku berapi-api."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013: 398)

Kutipan di atas menggambarkan Elang akan berusaha dan bekerja keras akan memajukan Bukit Bayur. Memperkenalkan Bukit Bayur mengenai pentingnya pendidikan agar tidak mudah dibodohi oleh orang lain dan demi masa depan mereka dan memperkenalkan Islam agar mereka menjauhi segala larangan dan menjalankan segala perintahnya. Ilmu dan Agama haruslah seimbang.

d. Nilai Moral

Moral dari segi pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan pemerintah. Nilai moral merupakan wujud dari tingkah laku yang menuju kepada kepribadian yang mencakup etika baik dan buruk keseluruhan aktifitas manusia. Berikut ini uraian menganai komponen moral dalam novel *"Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas"*, dan dapat kita lihat pada kutipan berikut:

> "Darwin sama sekaii tak merasa bersalah karena telah mendorongku dari pematang. Kan keterlaluan sekal namanya.
> " Ayo, Elang! Naiklah. Sini, biar kubantu!"
> Tegar membungkukan badan, dan menyenyumiku rama sekali. Inilah sosok ketua yang kukagumi. Anak ini selalu mengayomi dan selalu berusaha adil kepada kami tanpa terkcuali."

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013:8)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Tegar menawarkan bantuan kepada Elang yang terjatuh di pematang sawah akibat kelakuan Darwin yang mendorongnya. Tegar mencerminkan sikap yang selalu melindungi dan sikap tolong-menolong kepada yang membutuhkan bantuan dengan hati yang ikhlas.

> "Waris mengajarkan kami menyantuni orang gila yang selalu jadi olok-olokan Darwin dan anak-anak satu atap. Waris juga mengajarkan kami agar tidak menaruh rasa dendam, dan memilih hidup dalam perdamaian."

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013:41)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Waris menagajarkan kepada temannya untuk membantu orang lain dan tidak memilahar rasa dendam agar hidup menjadi damai. Karena sesungguhnya manusia itu adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain. Karena dengan kita membantu sesama

maka akan terjalin hubungan yang baik sehingga menimbulkan kedamaian antara kita dan orang lain.

> " Hmm… Ubi goring tentu enak sekali. Saat kuraih sepotong ubi yang sedang dihidangkan, Ibu menepis tanganku, menghujam mataku sadis sekali, lalu menggulirkan bola mata , dan sedikit gerakan kepala sebagai tanda aku harus menghomati Ayah yang saat ini sedang duduk dihadapanku
>
> " Jangan *sembrono*," kata Ibu.." Jangan mendahulu lebih tua, Ayah belum mengambil satu pun, berani-beraninya anak ambil duluan. Sembrono itu *le* ."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri 2013:51)

Kutipan di atas menggmbarkan bahwa Elang tidak boleh mengambil kue lebih dulu sebelum Ayahnya mengambil kue. Elang di ajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua. Karena menghormati sama halnya dengan mengahargai. Rasa hormat yang ditanamkan tidak akan lepas dengan rasa saling menyayangi satu sama lain.

> " Rumah Darwin terletak diujung bukit ini. Hebatnya, jam setengah lima pagi Darwin sudah ada di depan rumah menghampiriku. Aku tak bohong. Semangat sekolah anak ini sangat luar biasa sekali Ajaib. Katanya, dia sudah bangun sejak jam tiga agi, bantu-bantu ibunya, juga belajar materi pelajaran yang belum dikuasinya. Duh Gusti, inilah pekerja keras berwajah culun yang gila ilmu."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:64)

Kutipan di atas menggambarkan Darwin. bangun jam tiga pagi untuk membantu Ibunya dan tetap meluangkan waktu untuk belajar sebaik-baiknya sebelum berangkat sekolah. Darwin sangat bekerja keras untuk menggapai cita-citanya. Karena dengan bersungguh-sungguh untuk menggapai sebuah keiinginan dan bekerja keras maka keinginan kita pasti akan tercapai.

> “ Sebenarnya aku ingin membalas olok-olokan tak pantas dari Profesor Culun ini, tapi kalau mengingat-ingat kebaikannya aku jadi tidak tega. Sudahlah, biar aku yang mengalah, aku tak apa dikatakan bodoh, taka pa kepalaku disungkurkan, toh sudah biasa.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri 2013:86)

Kutipan di atas menggambarkan Elang ingin membalas Darwin karena telah di olok-olok olenya tetapi karena mengingat kebaikan Elang memilih untuk mengalah dan memaafkan kelakuan Darwin yang kurang baik terhadapnya. Karena dengan mengalah dan memaafkan maka masalah tidak akan semakin besar dan dapat menciptakan kerukunan

> “ Biar aku bantu menurunkan barang-barang ini, Paman,” kataku”.
>
> Paman Sopir yang berbintik-bintik keringatdi pucuk hidung, awalnya menolak tapi, pada akhirnya, Darwin berhasil meyakinkan niat kami mebantu memang ikhlas.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:95)

Kutipan di atas menggambarkan Darwin dan Elang ingin membantu Paman Sopir untuk menurunkan barang-barang dari mobil walaupun sempat menolak karena hati yang ikhlas Elang dan Darwin yang betul-betul hanya ingin menolong, maka Paman itu bersedia di bantu oleh mareka. Tolong menolong dapat meringankan beban orang dan membuat hidup lebih berarti karena bermanfaat bagi orang lain. Karena sesungguhnya manusia itu adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain.

> “ Saat kuangkat kopor besar dari bak pikap, Senja yang berdiri tenang di dekat pintu mobil, menyenyumiku. Serius, dia tersenyum.”
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:95)

Kutipan di atas menggambarkan Senja baru pindah dari kota ke Bukit Bayur. Walaupun dia anak yang berasal dari kota dia tidak memperilihatkan sikap sombong kepada sekililingnya. Dia menyenyumi Elang yang telah membantu menurunkan kopernya dari bak pikap. Dia memperlihatkan sikap ramah kepada sesama. Sikap ramah yang dimilikinya akan membantu dia untuk diterima dan disegani ditempat dia tinggal baik itu anak-anak, seumuran dengan dia, maupun yang lebih tua.

" Terima kasih, ya,"kata Senja kepadaku disertai seulas senyum."

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013:96)

Kutipan di atas menggambarkan Senja mengucapkan terima kasih kepada Elang karena telah membantu Paman Sopir untuk menurunkan barang-barangnya dari mobil. Ucapan terima kasih yang di ucapkan oleh Senja sebagai bentuk mengahargai terhadap usaha dan bantuan yang telah di lakukan Elang

> " "Empat Pewana kapal biarlah berjalan dengan satu nahkoda. Namun, ketika nahkoda kliru, atau lupa arah navigasi, tiga nahkoda lain harus bisa mengingatkan. Tak perlu bertengkar saat terjadi perbedaan, tak perlu saling membenci sat yang lain membuat kesal. Maka, maafkanlah jika Empat Pewana pernah bersalah kepadamu, Lang."
>
> Waris menatapku. Menghujam anak mataku.
>
> "Termaksud aku, kau sudah memaafkan kami semua bukan?" lanjut lagi.
>
> "iy…iy…iya, Ris. Iya, aku maafkan kalian," jawabku tergagap."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:182)

Kutipan di atas menggambarkan Empat Pewana hanya mempunyai satu ketua. Jika ketua dari Empat Pewana keliru atau salah maka tiga anggota dari

Empat Pewana harus mengingat ketuanya. Tidak perlu dengan bertengkar jika ada perbedaan pendapat dalam Empat Pewana. Jika ada yang berbuat kesal kita harus mengingatkannya tidak perlu membencinya kata Waris dan Waris pun meminta maaf kepada Elang dan Elang pun memaafkan Waris. Saling memaafkan akan menciptakan kerukunan karena setiap manusia tidak luput dari kesalahan.

> " Meskipun sangat malas, aku tetap menuruti tugas dari Darwin untuk menarik sebongkah bamboo. Dari ujung, Tegar memberiku semangat. Anak ini berteriak-teriak dan melambaikan tangan layaknya *cheerleader*. Kurasai tenagaku begitu peruh. Aku tak sekuat Tegar mapun Darwin. Pembangunan masjid belum seberapa dan hari masih pagi, aku sudah kelelahanbegini. Tapi, melihat Tegar begitu begitu berapi-api, semangatku kembali terpompa."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:198)

Kutipan di atas menggambarkan Elang menuruti kemauan Darwin untuk menarik sebongkah bambu untuk pembangunan masjid. Tadinya Elang sangat malas tetapi melihat semangat Tegar yang berapi-api dalam membangun masjid, Elang pun bersemangat kembali. Elang, Tegar dan Darwin bekerja keras untuk membangun masjid di Bukit Bayur. Karena sesungguhnya untuk mencapai suatu keinginan diperlukan kerja keras. Mereka bertiga bekerja sama (gotong royong) dalam membangun masjid. Sesuatu yang dikerjakan bersama-sama akan lebih ringan dibanding dikerjakan sendiri. Mereka mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi dan tidak mementingkan dirinya sendiri.

> "Karena aku tidak termasuk dalam anggota masyarakat yang ikut menandatangani dokumen sewa lahan, Amoz menyarankan ayahku untuk menjadi *class representative* mewakili 100 warga sebagai penggugat. Tanpa banyak protes, beliau menurut saja. Sejak aku kembali dengan membawa gelar sarjana, ayah bersikap lembut padaku, beliau berubah. Entahlah, mungkin karena beliau merasa

> aku adalah hartanya yang paling berharga sehingga sudah semestinya beliau menjaganya. Barangkali mata ayah telah terbuka dan paham arti penting pendidikan, dan aku telah berhasil membuktikan kepada beliau bahwa anak sekolahan berbeda."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:417)

Kutipan di atas menggmbarkan prilaku tanggung jawab yang dimiliki oleh Elang terhadap kampung halamannya yaitu dengan cara membantu warga Bukit Bayur untuk memperoleh kembali hak mereka dan Elang juga memiliki prilaku patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, hal itu ditandai dengn sikap Elang yang mengikuti saran dari Amoz agar Ayahnya menandatangani *class representative* mewakili 100 orang warga sebagai penggugat atas sewa lahan yang dilakukan oleh Perusahaan Hutan yang menyebebkan banyak kerugian bagi masyarakat Bukit Bayur. Elang sendiri tidak ikut menandatangani dokumen tersebut karena dia tidak termasuk anggota masyarakat yang menandatangani dokumen sewa lahan tersebut.

B. Pembahasan

Beradasarkan hasil analisis data secara keseluruhan nilai edukatif dalam novel*"Mahamimpi Anak Negeri"* karya Suyatna Pamungkas meliputi sebagai berikut.

Beradasarkan hasil analisis data secara keseluruhan nilai edukatif dalam novel*"Mahamimpi Anak Negeri"* karya Suyatna Pamungkas di bagi atas 4 yaitu sebagi berikut.

a. Nilai Religi

Kutipan yang menggambarkan nilai religi dalam novel "Mahamimpi Anak Negeri" karya Suyatna Pamungkas sebagai berikut.

> "Aku kira kemarau akan berlangsung lama, seperti yang diberiktakan RRI Pro 3 Purwekerto, bahwa perkiraan cuaca untuk daerah kami masih cerah dengan suhu udara maksimal mencapai 34 derajat. Namun tidak ada yang mustahil di mata Allah. Ketika *Rabb-ku* telah berkata tidak maka itulah yang terjadi. Ketika *Rabb-ku* berkata terjadi maka terjadilah sesuatu itu. Maka jangan heran ketika tongkat Musa sanggup membela tebalnya Laut Merah. Maha kuasa Allah dengan segala kekuasaan. Dan ajaib, waktu fajar begitu, Teluk Aqabah terbelah dua. Enam ratus ribu pengikut Nabi Musa pun selamat dari kejaran firaun. *Allahu akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar*. Detik pun berlalu, Hingga akhirnya terkanopi langit yang telah menghitam sepenuhnya. Terdengar suara gemuruh mengabarkan datang musim paling ditunggu. Musim penghujan."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:7)
>
> *"Alhamdulillahirabbil'alamiin*. Berakhir juga musim kemarau panjang kita saatnya menyambut musim tanam. Maka, nikmat Tuhan yang manakah kau dustakan? ujar Tegar penuh rasa syukur."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:9)
>
> "Aku pergi ke sumur, mandi. Selantasanya, aku berdandan mengerjakan shalat subuh, menyalakan obor, dan segera beranjak pergi."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:66)
>
> "Oleh karena itu, menerima takdir dengan hati ikhlas, bagiku merupakan pilihan terbaik dari pada menyesali. *Bismillahirrahmanirrahim* maka aku tidak akan pernah menyesal karena terlahir sebagai anak miskin. Aku akan memperjuangkan tanah kelahiranku dan selalu bangga memilikinya."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:169)

Nilai religi yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu bentuk rasa syukur, menjalankan kewajiban sebagai ummat muslim (beribadah), berprilaku ikhlas dan

sabar ketika menerima cobaan serta meyakini takdir-takdir tuhan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koesoema (2015:187) bahwa nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan dan ajaran agamanya.

b. Nilai Budaya

Kutipan yang menggambarkan nilai budaya dalam novel *"Mahamimpi Anak Negeri"* karya Suyatna Pamungkas sebagai berikut

> " Kemudian, jika diantara kami ada yang sakit, terlalu jauh agaknya membayangkan berobat ke tempat pengobatan modern. Dukun atau kamitua adalah andalan kami, kartu as kami saat seseorang terkena sakit."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:46)

> " Padahal, di sinilah aku menemukan semangat kalian sebagai generasi pendobrak. Di sini kita melewati suka duka pergi sekolah dan mengaji. Di sini, aku merasa memiliki seluruh kebahagiaan. Sekarang, kenapa kalian ingin meninggalkan Bukit Bayur? Aku sungguh kecewa dengan keputusan kalian."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:146)

> " Assalamualaikum," aku dan Darwin Uluk salam.
>
> Dengan kompak, Tegar dan Waris menjawab salam kami.
>
> " Wa'alaikumsalam warrahmatullah…"
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:69)

Nilai budaya yang dihasilkan dalam novel *"Mahamimpi Anak Negeri"* karya Suyatna Pamungkas atau kebiasaan yaitu kebiasaan yang masih mempercayai dukun sebagai seseorang yang dapat menyembuhkan, kebiasaan yang mencintai tanah kelahiran atau kampungan halaman, dan kebiasaan mengucapkan salam ketika memasuki rumah seseorang. Hal ini sejalan dengan

teori yang dikemukakan oleh Rosyadi (1995:74) bahwa nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya

c. Nilai Sosial

> " Ambillah ulat itu, Win! Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku," kataku sembari bangkit dari posisi jongkok," Bukankah Uztas Ahmad tidak mengajari kita berlaku curang? Dan, tidak mengambil yang bukan hak kita?."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:4)

> "Darwin sama sekali tak merasa bersalah karena telah mendorongku dari pematang,. Kan keterlaluan sekal namanya.
> " Ayo, Elang! Naiklah. Sini, biar kubantu!"
> Tegar membungkukan badan, dan menyenyumiku rama sekali. Inilah sosok ketua yang kukagumi. Anak ini selalu mengayomi dan selalu berusaha adil kepada kami tanpa terkcuali."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:8)

> " Untuk apa aku mengaji, sementara keluargaku masuk neraka? Untuk diriku sendiri?. Oh, tidak! Hidup adalah seberapa banyak kita memberi. Bukan seberapa banyak kita menerima. " Aku setuju dengan Elang, kita memang harus mencari jalan agar orang-orang Bukit Bayur mengenal Islam," gugat Darwin, sangat monohok."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:84)

Nilai sosial yang dihasilkan dalam novel *"Mahamimpi Anak Negeri"* karya Suyatna Pamungkas adalah sadar akan hak, saling menghargai, tolong-menolong, dan peduli kepada sesama. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koesoema (2015:189) bahwa nilai sosial merupakan nilai yang erat kaitannya dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar akan hak dan kewajinban diri

dan orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.

d. Nilai Moral

> " Rumah Darwin terletak diujung bukit ini. Hebatnya, jam setengah lima pagi Darwin sudah ada di depan rumah menghampiriku. Aku tak bohong. Semangat sekolah anak ini sangat luar biasa sekali Ajaib. Katanya, dia sudah bangun sejak jam tiga agi, bantu-bantu ibunya, juga belajar materi pelajaran yang belum dikuasinya. Duh Gusti, inilah pekerja keras berwajah culun yang gila ilmu."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:64)

> Waris mengajarkan kami menyantuni orang gila yang selalu jadi olok-olokan Darwin dan anak-anak satu atap. Waris juga mengajarkan kami agar tidak menaruh rasa dendam, dan memilih hidup dalam perdamaian."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:41)

> " Sebenarnya aku ingin membalas olok-olokan tak pantas dari Profesor Culun ini, tapi kalau mengingat-ingat kebaikannya aku jadi tidak tega. Sudahlah, biar aku yang mengalah, aku tak apa dikatakan bodoh, taka pa kepalaku disungkurkan, toh sudah biasa."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri 2013:86)

> "Karena aku tidak termasuk dalam anggota masyarakat yang ikut menandatangani dokumen sewa lahan, Amoz menyarankan ayahku untuk menjadi *class representative* mewakili 100 warga sebagai penggugat. Tanpa banyak protes, beliau menurut saja. Sejak aku kembali dengan membawa gelar sarjana, ayah bersikap lembut padaku, beliau berubah. Entahlah, mungkin karena beliau merasa aku adalah hartanya yang paling berharga sehingga sudah semestinya beliau menjaganya. Barangkali mata ayah telah terbuka dan paham arti penting pendidikan, dan aku telah berhasil membuktikan kepada beliau bahwa anak sekolahan berbeda."
>
> (Mahamimpi Anak Negeri, 2013:417)

Nilai moral yang dihasilkan dalam novel "*Mahamimpi Anak Negeri*" karya Suyatna Pamungkas meliputi perbuatan baik yaitu cinta dan kasih, bekerja keras, saling memaafkan, ramah terhadap sesama, dan tanggung jawab. Hal ini

sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Uzey (2009:2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia.moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa nilai edukatif dalam novel "Mahamimpi Anak Negeri" karya Suyatna Pamungkas meliputi nilai religi, nilai budaya, nilai sosial dan nilai moral.

a. Nilai religi dalam novel "Mahamimpi Anak Negeri" karya Suyatna Pamungkas meliputi bentuk rasa syukur, menjalankan kewajiban sebagai ummat muslim (beribadah), berprilaku ikhlas dan sabar ketika menerima cobaan serta meyakini takdir-takdir tuhan.
b. Nilai budaya dalam novel " Mahamimpi Anak Negeri" karya Suyatna Pamungkas meliputi
c. Nilai Sosial dalam novel "Mahamimpi Anak Negeri" karya Suyatna Pamungkas meliputi sadar akan hak, saling menghargai, tolong-menolong, dan peduli kepada sesama.
d. Nilai moral dalam novel "Mahamimpi Anak Negeri" karya Suyatna Pamungkas meliputi perbuatan baik yaitu cinta dan kasih, bekerja keras, saling memaafkan, ramah terhadap sesama, dan tanggung jawab.

B. Saran

Ada beberapa hal yang dapat disarankan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diharapkan bagi masyarakat umum dan peminat sastra pada khususnya agar mengamalkan dan mengaplikasikan nilai pendidikan novel

Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas. Nilai pendidikan yang dimaksud pesan dan amanah yang disampaikan oleh Suyatna Pamungkas, baik dalam nilai religi, yaitu baik perbuatan, perkataan yang berkaitan dengan ketuhanan, budaya yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sukar diubah, sosial, yaitu sikap sesorang dengan masyarakat dan hubungan dengan masyarakat,dan moral, yaitu sikap seseorang yang sifat baik dan buruk yang tercermin dalam kehidupan masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapakan agar mengakaji lebih mendalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dengan pendekatan lain karena masih banyak hal-hal penting diungkapkan kepada masyarakat yang terdapat dalam tersebut.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung : CV. Sinar baru.

Atmaningsih, Yuli Riri. 2008. Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Karya Andrea Hirata [skripsi].UNS FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Dewey, John. 1964. *Democrazy and Education*. New York: The Mac Milan Company.

Djibran, Fand. 2008. Writing Is Amazing. Yogyakarta: Juxtapose.

Erfan, Taufiq Hadi, Moh. 2010. Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi) [skripsi]. Universitas Sebelas Maret.

Esten, Musral. 1989. *Kesustraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hayati. A & Adiwardoyo, Winarno. 1990. *Latihan Apresiasi Sastra (Penunjang Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMLTA dan SMTA)*. Malang: Ya3.

Hendy, Zaidan. 1993. *Kasusastraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.

Jumiarti. 2011. *Nilai-nilai Edukatif dalam Cerpen Beternak Semut Karya Abidin Wakur (Suatu Kajian Apresiasi Sastra)* [skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Koesoema, Doni A. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Kutha, Ratna Nyoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Mundaroh. 2010. *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*[skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah.

Nugriyantor, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pers.

Oktarina, Yeni. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*[skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam.

Rampan, Korrie Layun. 1995. *Wanita Penyair Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rihi, Novita Amalia. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Rizal, Hamid, Muh. 2009. *Analisis Nilai Sosial Politik dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer* [skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba. Jakarta*: CV Dewi Sri.

Samardi, L.G. 2009. *Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Kalten* [skripsi]. Universitas Sebelas Surakarta.

Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Semi, Atar. M. 1993. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, Atar. M. 1988. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.

Setiawan, Arif. 2009. *Sosok Wanita Jawa dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari dan Novel Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer (Analisis Komparatif Teks Sastra)[*Online]. *Jurnal Artikulasi* Vol.8 No.2, http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/viewFile/1241/1331 DIakses 8 Januari 2017.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumarjo, Joko. 1984. *Memahami Kesusatraan*. Bandung: Alumni.

Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik: Penelitian Gender*. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung*: Angkasa.

Uzey. 2009. *Macam-macam Nilai*. dalam *http://uzey.blogspot.com/2009/09/ pengertian-nilai.* Diakses pada tanggal7 Januari 2012.

Wulandari Suci, Mujiyanto Yant, Hastuti Sri. 2014. Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin (Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan)[Online]. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume I Nomor 3, April 2014, ISSN I2302-6405. http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/4053/2851 Diakses 8 Januari 2017.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

LAMPIRAN 1

Data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam *"Mahamimpi Anak Negeri"* karya Suyatna Pamungkas, yaitu, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

Tabel 1.1

Unsur Intrinsik	Deskripsi Data	Halaman Data
1. Tema	Mengangkat perjuangan anak-anak miskin yang memiliki semangat tinggi dalam meraih cita-cita masa depan yang lebih baik untuk diri sendiri, keluarga, dan kampung halamannya.	10, 64, 258
2. Tokoh dan Penokohan	Protagonis: Tokoh Utama a. Elang b. Darwin c. Tegar d. Waris	53, 95, 232, 411, 416,417 28,34, 248, 304 8, 13, 14, 234 41, 79

	Tokoh Tambahan	
	a. Senja	95,208
	b. Ustadz Ahmad	122, 233
	c. Ibu Elang	151
	d. Ayah Elang	58
	e. Paman Widjaya	90
	f. Bu Guru Supriyati	104
	g. Biyan	406
	h. Kardi	409
	i. Warsih	410
	j. Pak Razen	412
	k. Paman Sopir	305, 306
	l. Paman Sobari	344, 378
	m. Jon	378
	Antagonis	
	a. Pak Sapon	218
	b. Ruud Joey Suuk	153
3. Alur	a. Eksposisi	3
	b. Rangsangan	62
	c. Konflik	218

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	d. Rimitan	227, 251
	e. Leraian	301, 306, 349, 386, 394, 396, 397
	f. Penyelesaian	412, 413, 416, 417, 418, 410, 428, 429,430, 431, 432, 434
4. Latar	a. Latar tempat	69,103, 174, 275, 314, 315, 346, 389,
	b. Latar waktu	9, 17, 18, 49, 64, 65, 66, 93, , 356
	c. Latar sosial	47, 57, 115
5. Sudut Pandang	Sudut pandang orang pertama.	17, 19, 49

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

LAMPIRAN 1

Data dalam penelitian ini adalah nilai edukatif yang terdapat dalam novel "*Mahamimpi Anak Negeri*" karya Suyatna Pamungkas, yaitu nilai religi, budaya, sosial, dan moral.

Tabel 1.2

Nilai Edukatif yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

1. Nilai Religi

No	Kutipan	Halaman
1.	" Aku kira kemarau akan berlangsung lama, seperti yang diberiktakan RRI Pro 3 Purwekerto, bahwa perkiraan cuaca untuk daerah kami masih cerah dengan suhu udara maksimal mencapai 34 derajat. Namun tidak ada yang mustahil di mata Allah. Ketika *Rabb-ku* telah berkata tidak maka itulah yang terjadi. Ketika *Rabb-ku* berkata terjadi maka terjadilah sesuatu itu. Maka jangan heran ketika tongkat Musa sanggup membela tebalnya Laut Merah. Maha kuasa Allah dengan segala kekuasaan. Dan ajaib, waktu fajar begitu, Teluk Aqabah terbelah dua. Enam ratus ribu pengikut Nabi Musa pun selamat dari kejaran firaun. *Allahu akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar*. Detik pun berlalu,	7

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	Hingga akhirnya terkanopi langit yang telah menghitam sepenuhnya. Terdengar suara gemuruh mengabarkan datang musim paling ditunggu. Musim penghujan".	
2.	*"Alhamdulillahirabbil'alamiin*. Berakhir juga musim kemarau panjang kita saatnya menyambut musim tanam. Maka, nikmat Tuhan yang manakah kau dustakan? ujar Tegar penuh rasa syukur".	9
3.	"Sudahlah, hujan bukan alasan untuk tidak melakukan aktivita. Hujan bukanlah penghamba. Hujan kan karunia Allah. Hujan kan rezeki. Alangkah sombongnya kita diberi cuma-cuma namun enggan menerima. Kita harus tetap mengaji, walaupun nanti malam hujan", ujar Tegar menengahi sangat bijak". "Benar sekali. Hujan atau tidak hujan kita harus tetap mengaji ! Harus turun ke Wogen Legok hanya disana kita bisa belajar ilmu agama! Kata Tegar menegaskan"	13

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

4.	“Allah senantiasa melindungi manusia yang berjalan memenuhi perintah dan menjauhi larangan- Nya. Tanpa kecuali kita serahkan hidup dan mati kita hanya kepada- Nya. Jangan takut pada alam, manusia, apa lagi iblis” ujar Tegar”.	14
5.	“ Memangnya hidup ini hanya untuk sekolah dan mengaji ? mau makan apa kau, le? Bisa apa kau jika ibu dan ayahmu mati? timpa ibu. Monohok sangat monohok. Baik pertanyaan Ayah ataupun Ibu. Tapi, sebisa mungkin kuhadapi dengan penuh kesabaran. Jawabanku pun begini. Sekolah itu supaya pintar membaca dan menulis. Yah. Ibu. Kalau mengaji itu supaya pintar agama islam. Bisa membaca al-Quraan dan masuk surga”	52
6.	“Berdoa kepada siapa, yah? Berdoa itu tidak menggunakan sesajen, tetapi dengan air wudhu dan menggelar sejadah. Itu musyrik namanya. Islam tidak mengajarkan ummatnya menyembah Kaki Thowok dan Nini Thowok seperti yang Ayah lakukan. Islam mengajarkan kita untuk shalat!” sanggahku getas”	53
7.	“Duh Gusti, Ya Rabbi Yang Maha Melihat lagi	54

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	Maha mendengar, orang ini sebanarnya mengakui Tuhannya adalah Allah SWT. Tapi, kenapa amalnya sangat jauh dari syariat Islam, dan justru lebih dekat dengan animesme dan dinamisme. “Ayah beragama Islam? “Tanyaku. “Masih kau tanyakan itu?” “Kenapa tidak mengerjakan shalat? Islam itu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan berangkat haji,” Kataku. “Tadi katamu shalat itu artinya berdoa. Nah Ayah juga sudah berdoa setiap hari. Kalau mengaji mana ada Kyai di sini? Sedangkan jarak dari sini ke Wogen Legok sangat jauh. Bukan waktunya Ayah memikirkan belajar tetapi memikirkan bagaimana menghidupi anak dan istri. “Ujar Ayah mengesampingkan istilah yang sudah kusebut tapi berengkali asing baginya: syahadat, zakat, puasa , dan haji aku ingin Ayah bertanya soal ini” “ Kata Darwin, bekerjalah untuk dunia dan beribadahlah untuk akhirat. Kenapa Ayah hanya bekerja, hanya memikirkan dunia tetapi tidak memikirkan akhirat?”.”	
8.	“Aku pergi ke sumur, mandi. Selantasanya, aku	66

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	berdandan mengerjakan shalat subuh, menyalakan obor, dan segera beranjak pergi.”	
9.	“Oleh karena itu, kita yang sudah mengenal Islam harus bisa menjaga diri dari perbuatan terlarang agar selamat dan dunia dan akhirat.” Timpal Darwin. Jadi kita harus mencari bekal untuk akhirat selain mencari bekal hidup di dunia, begitu bukan?” Waris minta penguatan. “Dengan shalat dan mengajilah bekal itu kita dapatkan. Seperti kata Ustaz Ahmad saja, nanti aka nada kunci untuk membuka surga. Kita harus mendapatkan kunci itu. *Naudzubillah*, jika kita terlempar ke neraka karena siksa di dalamnya begitu pedih,” sambung Tegar lagi.”	82
10.	“ Bagaimana aku tidak bisa menebak, sedangkan aku tahu tidak seorang pun di dusun kami menjalankan perintah Allah? Kalau bukan ke neraka, kemana lagi mereka akan ditempatkan? “Allah adalah seadil-adilnya hakim. Hakim paling adil hanyalah Allah. Segala kebajikan walaupun	82

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	sebiji zarah, akan dipertimbangkan. Sekecil apa pun kejahatan juga dimintai pertanggungjawaban. Maka biarlah Allah yang memutuskan , hendak di bawah ke mana orang-orang Bukit Bayur setelah mati," jawab Tegar "	
11.	""Betul sekali, Pak Ustz. Kami ingin memiliki mesjid sendiri. Sudah saatnya kami mengislamkan para orang tua kami, juga teman-teman seusia kami," kata Darwin	120
12.	" " Malam-malam kalian menuruni bukit ? ckckckck, berani sekali ya?!" Senja bergeleng-geleng kepala. Rambutnya yang dikepang dua kembali melompat-lompat. "Iya, senja. Kami selalu semangat mengaji. Begitu terdengar azan magrib, kami menuruni untuk mengaji. Kami telah bertekad untuk mengislamkan orang-orang Bukit Bayur," ucap Darwin."	136
13.	" Oleh karena itu, menerima takdir dengan hati ikhlas, bagiku merupakan pilihan terbaik dari pada menyesali. *Bismillahirrahmanirrahim* maka aku tidak akan pernah menyesal karena terlahir sebagai	169

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	anak miskin. Aku akan memperjuangkan tanah kelahiranku dan selalu bangga memilikinya”.	
14.	““Karena di Bukit Bayur tidak ada masjid maka kami akan membangun masjid. Agar orang-orang Bukit Bayur bisa mengaji,” sahut Tegar.”	218
15.	“ Sayangnya, sejak hari pertama berdiri hingga hari ini masjid itu tetap berpenghuni tiga anak. Mereka tidak lain adalah aku, Tegar, dan Darwin. Sejak berdirinya masjid ini pula, Empat Pewana optimistis bisa mengubah pola kegamaan masyarakat Bukit Bayur. Kenyataannya, tidak semanis itu. Masjid masih sunyi sepi. Meskipun sebanarnya, kami tidak tinggal diam. Setiap hari kami mendatangi rumah-rumah, mengajak orang-orang supaya meluangkan waktu untuk mengaji. Kuceritan kepada mereka indahnya Islam, kugambarkan kepada mereka damainya kehidupan surga, kuberi tahu juga tentang pedihnya siksaan apa neraka. Nihil. Tidak ada yang tertarik untuk pergi ke masjid.”	227

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

16.	“Shalat Magrib baru selesai kukerjakan,. Saat berdoa mendoakan diriku juga kedua orang tua dan sahabat-sahabat muslimku”.	228
17.	“*Bismillahi* saja, Win! Yakinlah, ibumu selalu dalam lindungan Allah SWT,” ujar Tegar”	248
18.	“ “Jangan Win!” sergah Tegar. ” Jangan!” “ Islam tidak mengajarkan kita melawan kekerasan dengan kekerasan selagi masih bisa ditempu dengan jalan damai!” ”.	252
19.	“ Aku percaya, tak ada satu pun persitiwa di alam ini yang terjadi di luar kehendak Tuhan. Tak ada satupun kebetulan yang terjadi di dunia ini, semua terjadi atas kehendak Ilahi. Maka, ya Rabbi ya Ilahi, termaksud keberadaanku di sini, di kandang sapi, aku percaya semua terjadi atas Kehendak-Mu. Jauh sebelum hari ini, semua telah tertulis dalam Kitab-Mu.”	349
20.	“Selalu ada kejutan dalam hidup ini. Saat kita	381

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	merasa tidak mampu meraih apa yang kita inginkan, Allah mengetahui kesedihan, jerih payah, serta doa-doa kita setiap malam. Allah tida tidur. Percayalah, Allah akan memberikan sesuatu yang luar biasa setelah kita melakukan perjuanganyang luar biasa pula. Tidak perlu berkecil hati usaha kita gagal bukan berarti Allah tidak sayang. Tak perlu menyerah saat mimpi kita belum tercapai. Bukan berarti Allah berlaku tidak adil," Ujar Darwin".	

Tabel.1.3

2. Nilai Budaya

No	Kutipan	Halaman
1.	" Kemudian, jika diantara kami ada yang sakit, terlalu jauh agaknya membayangkan berobat ke tempat pengobatan modern. Dukun atau kamitua adalah andalan kami, kartu as kami saat seseorang terkena sakit."	46
2.	" Padahal, di sinilah aku menemukan semangat kalian sebagai generasipendobrak. Di sini kita melewati suka duka pergi sekolah dan mengaji. Di sini, aku merasa memiliki seluruh kebahagiaan.	146

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	Sekarang, kenapa kalian ingin meninggalkan Bukit Bayur? Aku sungguh kecewa dengan keputusan kalian.”	
3.	“ Assalamualaikum,” aku dan Darwin Uluk salam. Dengan kompak, Tegar dan Waris menjawab salam kami. “ Wa’alaikumsalam warrahmatullah…”	169

Tabel.1.4

3. Nilai Sosial

No	Kutipan	Halaman
1.	“Aku, tahu itu bagian Waris. Aku tidak akan mengambilnya, Win! Tapi lain kali kau mesti belajar tentang cara menghargai seseorang. Agarkau tidak merasa paling berkuasa di sini!” balasku kesal.”	3
2.	“Ambillah ulat itu, Win! Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku,” kataku sembari bangkit dari posisi jongkok,” Bukankah Uztas Ahmad tidak mengajari kita berlaku curang? Dan, tidak mengambil yang bukan hak kita?”.	4

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

3.	“Darwin sama sekali tak merasa bersalah karena telah mendorongku dari pematang,. Kan keterlaluan sekal namanya. “ Ayo, Elang! Naiklah. Sini, biar kubantu!” Tegar membungkukan badan, dan menyenyumiku rama sekali. Inilah sosok ketua yang kukagumi. Anak ini selalu mengayomi dan selalu berusaha adil kepada kami tanpa terkcuali.”	8
4.	“Maka sejak hari ini, aku berkomitmen tinggi untuk membangun peradaban baru disini. Menyadarkan orang-orang Bukit Bayur tentang syariat Islam yang benar. Mengajari mereka membaca Al Quran dan mengajarkan mereka shalat”.	62
5.	“ Untuk apa aku mengaji, sementara keluargaku masuk neraka? Untuk diriku sendiri?. Oh, tidak! Hidup adalah seberapa banyak kita memberi. Bukan seberapa banyak kita menerima. “ Aku setuju dengan Elang, kita memang harus mencari jalan agar orang-orang Bukit Bayur mengenal Islam,” gugat Darwin, sangat monohok.	84
6.	“Betul sekali, Pak Ustaz. Kami ingin memiliki	120

	masjid sendiri. Sudah saatnya kami meng-islam-kan para orang tua kami, juga teman-teman seusia kaki," kata Darwin menambahkan.	
7.	"Dengarlah ini, Pak Sapon ! Aku akan mengubah orang-orang Bukit Bayur menjadi orang-orang pintar, aku akan mengajari mereka membaca dan menulis. Kau tidak akan bisa mempermainkan nasib kami lagi!"	258
8.	"Betul sekali itu, Win. Hidup yang berarti adalah hidup yang berguna bagi orang-orang lain. Semoga kita termaksud orang-orang itu, berguna bagi orang". Imbuh Senja	310
9.	"*Insya Allah*. Jika Allah memberiku umur panjang, akan kudedikasikan jiwa dan ragaku demi memajukan Bukit Bayur", balasku berapi-api.	398

Tabel.1.5

4. Nilai Moral

No	Kutipan	Halaman
1.	"Darwin sama sekali tak merasa bersalah karena telah mendorongku dari pematang,. Kan keterlaluan sekal namanya.	8

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	“ Ayo, Elang! Naiklah. Sini, biar kubantu!” Tegar membungkukan badan, dan menyenyumiku rama sekali. Inilah sosok ketua yang kukagumi. Anak ini selalu mengayomi dan selalu berusaha adil kepada kami tanpa terkcuali.”	
2.	“Waris mengajarkan kami menyantuni orang gila yang selalu jadi olok-olokan Darwin dan anak-anak satu atap. Waris juga mengajarkan kami agar tidak menaruh rasa dendam, dan memilih hidup dalam perdamaian.”	41
3.	Hmm… Ubi goring tentu enak sekali. Saat kuraih sepotong ubi yang sedang dihidangkan, Ibu menepis tanganku, menghujam mataku sadis sekali, lalu menggulirkan bola mata , dan sedikit gerakan kepala sebagai tanda aku harus menghomati Ayah yang saat ini sedang duduk dihadapanku “ Jangan *sembrono,*” kata Ibu..” Jangan mendahulu lebih tua, Ayah belum mengambil satu pun, berani-beraninya anak ambil duluan. Sembrono itu *le* .” ”	51

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

4.	“ Rumah Darwin terletak diujung bukit ini. Hebatnya, jam setengah lima pagi Darwin sudah ada di depan rumah menghampiriku. Aku tak bohong. Semangat sekolah anak ini sangat luar biasa sekali Ajaib. Katanya, dia sudah bangun sejak jam tiga agi, bantu-bantu ibunya, juga belajar materi pelajaran yang belum dikuasinya. Duh Gusti, inilah pekerja keras berwajah culun yang gila ilmu.”	64
5.	“ Sebenarnya aku ingin membalas olok-olokan tak pantas dari Profesor Culun ini, tapi kalau mengingat-ingat kebaikannya aku jadi tidak tega. Sudahlah, biar aku yang mengalah, aku tak apa dikatakan bodh, taka pa kepalaku disungkurkan, toh sudah biasa.”	86
6.	“ “ Biar aku bantu menurunkan barang-barang ini, Paman,” kataku. Paman Sopir yang berbintik-bintik keringatdi pucuk hidung, awalnya menolak tapi, pada akhirnya, Darwin berhasil meyakinkan niat kami mebantu memang ikhlas.”	95

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

7.	“ Saat kuangkat kopor besar dari bak pikap, Senja yang berdiri tenang di dekat pintu mobil, menyenyumiku. Serius, dia tersenyum.”	95
8.	“ “Terima kasih, ya,”kata Senja kepadaku disertai seulas senyum.”	96
9.	“Empat Pewana kapal biarlah berjalan dengan satu nahkoda. Namun, ketika nahkoda kliru, atau lupa arah navigasi, tiga nahkoda lain harus bisa mengingatkan. Tak perlu bertengkar saat terjadi perbedaan, tak perlu saling membenci sat yang lain membuat kesal. Maka, maafkanlah jika Empat Pewana pernah bersalah kepadamu, Lang.” Waris menatapku. Menghujam anak mataku. “Termaksud aku, kau sudah memaafkan kami semua bukan?” lanjut lagi. “iy…iy…iya, Ris. Iya, aku maafkan kalian,” jawabku tergagap.”	182
10.	“ Meskipun sangat malas, aku tetap menuruti tugas dari Darwin untuk menarik sebongkah	198

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	bamboo. Dari ujung, Tegar memberiku semangat. Anak ini berteriak-teriak dan melambaikan tangan layaknya *cheerleader*. Kurasai tenagaku begitu peruh. Aku tak sekuat Tegar mapun Darwin. Pembangunan masjid belum seberapa dan hari masih pagi, aku sudah kelelahanbegini. Tapi, melihat Tegar begitu begitu berapi-api, semangatku kembali terpompa."	
11.	"Karena aku tidak termasuk dalam anggota masyarakat yang ikut menandatangani dokumen sewa lahan, Amoz menyarankan ayahku untuk menjadi *class representative* mewakili 100 warga sebagai penggugat. Tanpa banyak protes, beliau menurut saja. Sejak aku kembali dengan membawa gelar sarjana, ayah bersikap lembut padaku, beliau berubah. Entahlah, mungkin karena beliau merasa aku adalah hartanya yang paling berharga sehingga sudah semestinya beliau menjaganya. Barangkali mata ayah telah terbuka dan paham arti penting pendidikan, dan aku telah berhasil membuktikan kepada beliau bahwa anak sekolahan berbeda".	417

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

LAMPIRAN II

SINOPSIS NOVEL MAHAMIMPI ANAK NEGERI

Karya Suyatna Pamungkas

Elang,Tegar,Darwis,dan Waris diakrabi sebagai empat remaja tanggung berjuluk empat pewana berjalin kawan dalam tantangan kehidupan disebuah pedalam hutan pinus Banyumas. Mereka adalah anak yang tinggal di desa pelosok. Jauh dari hiruk-pikuk kemegahan kota Jakarta ataupun Bandung. Mereka tak pernah terjangkau oleh kecanggihan dunia, melihat mobil saja mereka terperanga setengah mati. Tapi begitulah, mereka punya semangat bersekolah dan mengaji yang tinggi. Mereka rela berjalan berkilo kilo jauhnya ketika matahari masih tertidur, naik turun bukit yang masih gelap hanya berbekal suluh, demi bersekolah. Malamnya mereka kembali membela hutan ketika semua warga desa Bukit Bayur hendak beristirahat setelah penat penyadap pinus demi mempelajari islam bukan hanya pertentangan. Mereka sadar betul pentingnya sekolah dan mengaji. Anggota Empat Pewana bertambah dengan kedatangan Senja si gadis kota. Senja sangat kagum kepada anggota Empat Pewana sehingga dia Ikut bergabung.

Bukan hanya pertentangan yang datang dari orang tua dan masyarakat,bahkan medan terjal selalu menyapa mereka saat pergi sekolah dan mengaji setiap hari menuruni bukit, menyebrangi sungai, menyusuri jalan panjang yang jauh untuk sampai ketempat menimbah ilmu, belum lagi jika berjumpa dengan cuaca buruk. Walaupun demikian tidak menyurutkan langkah mereka untuk menuntut ilmu bekal

menyadarkan masyarakat Bukit Bayur, mendririkan masjid guna menyadarkan masyarakat melalui tausiah para ustad, mengajarkan masyarakat Alquran, mengajak keajaran Islam.

Berbagai macam konflik dan ketengangan yang dihadirkan,diantaranya ketegangan memilukan saat anggota empat Pewana harus berpisah dengan Waris, anggota empat Pewana berkurang satu, Waris pergi transmigrasi mengikuti program pemerintah. Selanjutnya, konflik dengan Pak Sapon, ketua kesatuan polisi hutan, yang dengan tega membakar masjid bambu dan hasil jeri payah Elang dan kawan kawan, mereka dianggap tidak memiliki izin resmi menndirikan bangunan diatas tanah pemerintah. Berlanjut ketegangan atas usaha perjalanan mereka mencari Haji Nasir guna memperdalam ilmu agama segala kesulitan mereka dapati.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

LAMPIRAN III

BIOGRAFI PENGARANG

Suyatna Pamungkas. Lahir di Banyumas pada tanggal 10 Desember 1986. Masa sekolah dari SD hingga SMA ia habiskan di kota kelahiran, Banyumas. Ketertarikannya terhadap dunia sastra (cerpen, novel, atau puisi) muncul pada saat ia duduk di bangku SD. Bakat tersebut ia salurkan dengan sering mengirim puisi, cerpen , dan dongeng ke beberapa media serta mengikuti beberaoa lomba kepenulisan.

Saat duduk dibangku SMA ia makin intense menulis dan mengirimkan karyanya ke berbagai media cetak, seperti *Aneka Yes, Kawanku, keren, dan Beken, Gradasi, Kedaulatan Rakyat, Republika, Pikiran Rakyat, Grup Jawa Pos, dan lain-lain*. Dunia sastra mendorongnya untuk hijrah k Semerang dan menuntut ilmu sastra. Ia tercatatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Bahasa Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, angkatan 2005.

Pertengahan tahun 2009 ia ditrekrut oleh sebuah *production house* di Jakarta sebagai asisten *scriptwriter* dalam penulisan scenario sebuah sinetron stripping. Kini, ia banyak mengahabiskan waktunya untuk menulis. Karyanya yang telah terbit, antara lain *Big Hug Big Smile* (Sabil), *Pemuda Republik, dan Kota Ibukotaku, dan Sunset In Istanbul* (proses terbit).

RIWAYAT HIDUP

Ilham hamzah, lahir di Sungguminasa pada tanggal 15 November 1993, Anak pertama dari tiga bersaudara merupakan buah cinta kasih sayang pasangan Hamzah dan Nurliah. Peneliti menempuh pendidikan TK pada tahun 1999 di TK Pertiwi Panggentungan dan tamat pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2000 di SD Negeri 1 Bontoramba dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pallangga dan tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pallangga dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2013 penulis diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH).

Pada tahun 2017, penulis menyelesaikan studi dengan menyusun sebuah karya ilmiah dengan judul **"Nilai Edukatif dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas"**